BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Minat

Menurut Sardiman (2011: 76), minat diartikan sebagai "suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri". Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Muhibbin Syah (2011: 152), "minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Djaali, "minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas " (2008: 121).

Pengertian minat juga dikemukakan oleh Slameto (2010: 180), "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Daryanto (2009: 53) “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Suryo Subroto (1988: 109), berpendapat bahwa “minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangi sesuatu obyek”. Minat dapat muncul dengan sendirinya dan ada yang muncul karena dibangkitkan dengan usaha atau sengaja.

Seseorang yang mempunyai minat pada suatu obyek, dia akan tertarik dengan obyek tersebut. Biasanya orang tersebut akan selalu mengikuti perkembangan informasi tentang obyek tersebut. Minat pada suatu obyek akan mendorong seseorang untuk mencari tahu dan mempelajari obyek tersebut dan dia akan mengikuti aktivitas yeng berhubungan dengan obyek tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan dari dalam individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangi sesuatu obyek, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Minat biasanya ditunjukkan melalui pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai suatu hal dan dapat dinyatakan juga dalam bentuk partisipasi dalam aktivitas yang diminatinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa indikator dari minat antara lain adanya perasaan senang, adanya keinginan, adanya

perhatian, adanya ketertarikan, adanya kebutuhan, adanya harapan, adanya dorongan dan kemauan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan melanjutkan studi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Aktivitas yang dilakukan di perguruan tinggi adalah belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini berarti sama-sama aktivitasnya adalah belajar maka faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam penelitian ini disamakan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Muhibbin Syah (2011: 132, 139) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi aspek, yakni:
   a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti: mata dan telinga.
   b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti: intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi.
2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi:
   a) Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman.
   b) Lingkungan non sosial, seperti: rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning)* yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini meliputi:
   a) Pendekatan tinggi, seperti: *speculative, achieving*
   b) Pendekatan sedang, seperti: *analytical, deep*
   c) Pendekatan rendah, seperti: *reproductive, surface*

Slameto (2010: 54) menggolongkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern adalah faktor yang di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:
   a) Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan, cacat tubuh.
   b) Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
   c) Faktor kelelahan.
2) Faktor Eksternal
   a) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
   b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
   c) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Nana Syaodih Sukamadinata (2003: 162-165), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.

1) Faktor-faktor dari dalam diri individu yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Sedangkan kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Hal lain yang ada pada diri individu adalah ketenangan dan ketentraman psikis, motivasi belajar, keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hasil belajar sebelumnya.

2) Faktor-faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasanan dalam rumah tenang atau gaduh, suasana lingkungan di sekitar rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antaranggota keluarga. Lingkungan sekolah meliputi, lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, hubungan siswa dengan teman-temannya, dengan guru dan staf sekolah yang lain, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler. Lingkungan masyarakat, meliputi latar belakang pendidikan, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya.

c. Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Minat adalah kecenderungan dari dalam individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangi sesuatu obyek semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Minat biasanya ditunjukkan melalui pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai suatu hal dan dapat dinyatakan juga dalam bentuk partisipasi dalam aktivitas yang diminatinya.

Soedomo Hadi berpendapat (2008: 133),

> pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perguruan tinggi adalah satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi

disebut perguruan tinggi dan dapat berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi.

Menurut Fuad Ihsan (2003: 23), pendidikan tinggi diartikan sebagai

pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Fuad Ihsan (2003: 05), pendidikan dapat diartikan sebagai:

1). Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan;
2). Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya;
3). Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat;
4). Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang dimaksud pendidikan adalah:

> usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

"Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran" (Fuad Ihsan, 2003: 18). Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

> Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Fuad Ihsan (2003: 22) "pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah".

> Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

> "Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan" (Fuad Ihsan, 2003: 23).
>
> Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

3. Prestasi Belajar Siswa

b. Pengertian Prestasi

Menurut pendapat (Syaiful Bahri Djamarah: 2012) tentang pengertian prestasi adalah "hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok". Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Aadesanjaya, (2012), "prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu".

Winkel W. S (1983: 161) mengatakan bahwa “ prestasi itu bukti usaha yang dapat dicapai”.

Dari beberapa pengertian prestasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah bukti dari suatu hasil kegiatan yang dapat dicapai baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Prestasi didapat dari kerja keras dan keuletan.

b. Pengertian Belajar

M. Dalyono (2005: 49) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”. Menurut W. S. Winkel (2004: 59) “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

Santrock dan Yussen (dalam Sugihartono, dkk., 2007: 74) mendefinisikan belajar “sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman”. Pengertian belajar dikemukakan oleh Slameto (2010: 2) yakni “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Witherington dalam Ngalim Purwanto (2007: 84) “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu perintah”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang relatif bersifat permanen yang berasal dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Muhibbin Syah (2011: 141): ”prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Prestasi belajar yang dicapai siswa adalah sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar ini digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu.

“Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik” (Nana Syaodih 2003: 102-103). Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf. Sedangkan Oemar Hamalik (2005: 159) mengartikan “prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa”.

Di sekolah hasil belajar siswa dilambangkan dengan angka atau huruf dalam buku rapor. Pencapaian hasil belajar siswa tersebut dilihat juga dari pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari buku rapor ini prestasi belajar dapat dilihat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil penilaian dari proses belajar, usaha untuk belajar yang meliputi pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan, dan sikap yang dikuasai peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diujikan melalui tes dan hasilnya dapat dilihat pada buku rapor.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum, menurut Toto Ruhimat, dkk., hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal adalah:

1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan meliputi:
   a) Faktor intelektual terdiri atas:
      (1) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
      (2) Fakor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
   b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:
   a) Faktor lingkungan keluarga
   b) Faktor lingkungan sekolah.

c) Faktor lingkungan masyarakat.
d) Faktor kelompok.

2) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
4) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.
(2011: 140-141)

Menurut Nana Sudjana (2005: 39), "hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan". Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor dari luar diri siswa adalah lingkungan belajar, yang paling dominan salah satunya adalah kualitas pengajaran.

Kesimpulannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ada dua, yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar guru, fasilitas belajar, hubungan siswa dengan guru dan teman, waktu belajar, disiplin sekolah, lingkungan masyarakat.

e. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 130) "dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar". Prestasi Belajar siswa perlu diukur atau dinilai untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai

siswa dalam proses belajar. Pengukuran ini dilakukan selain untuk dapat memotivasi siswa juga dapat sebagai dasar bagi pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses belajar terkait dengan program remedial dan pengayaan bagi siswa.

Sardiman A.M. (2011: 174-175) mengemukakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menilai prestasi belajar siswa:

1) Mengumpulkan data hasil belajar siswa.
   a) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
   b) Pada akhir pelajaran.
2) Menganalisis data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
   a) Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain.
   b) Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
3) Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut:
   a) Lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru.
   b) Adanya *feed back* itu maka guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

Sugihartono, dkk (2007: 139) "alat untuk mengukur atau mengevaluasi kegiatan pendidikan khususnya hasil belajar pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua macam yaitu yang berupa tes dan non tes". Apabila yang dipergunakan sebagai alat pengukur adalah tes, maka individu yang dievaluasi dihadapkan pada situasi yang telah distandarisasikan sedemikian rupa sehingga semua individu yang dites mendapat perlakuan yang sama. Dalam penggunaan alat ukur tes ini individu yang dites akan memperoleh skor tertentu sebagai penggambaran dari hasil yang telah mereka laksanakan. Sedangkan apabila yang dipergunakan sebagai alat evaluasi adalah non tes maka

situasi dibiarkan berjalan seperti apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh tester. Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dapat dievaluasi dengan non tes misalnya tentang kerajinan, kelancaran berbicara di muka kelas, aktivitas dalam diskusi, dan sebagainya. Alat yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, angket, dan sebagainya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Upik Septiani pada tahun 2010 tentang Hubungan Pendapatan Orang Tua dan Prestasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan yang positif antara Pendapatan Orang Tua dengan Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2009/2010. Berdasarkan analisis diperoleh koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,583 (r_{x1y} sebesar 0,583 > r_{tabel} 5% sebesar 0,202). Kedua, ada hubungan positif antara Prestasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2009/2010. Berdasarkan analisis diperoleh koefisien korelasi r_{x2y} sebesar 0,597 (r_{x2y} sebesar 0,597 > r_{tabel} 5% sebesar 0,202). Ketiga,

ada hubungan positif Pendapatan Orang Tua dan Prestasi Belajar secara bersama-sama dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2009/2010. Berdasarkan analisis diperoleh koefisien korelasi (R) 0,705, koefisien determinasi $(R)^2$ sebesar 0,498 dan F_{hitung} sebesar 45,071 (F_{hitung} sebesar 45,071 > F_{tabel} 5% sebesar 3,09). Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Upik Septiani adalah variabel Prestasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Upik Septiani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel X1 Pendapatan Orang Tua, tempat penelitian SMA Negeri 1 Seyegan, sedangkan pada penelitian ini variabel X1 adalah Tingkat Pendidikan Orang Tua, tempat penelitian di SMA Negeri 1 Kalasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmad Gunawan H pada tahun 2005 tentang Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas III SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas III SMA Negeri Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,292 lebih besar dari pada r_{tabel} sebesar 0,202 pada taraf signifikansi 5%. Kedua, terdapat

hubungan yang positif dan signifikan antara Prestasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas III SMA Negeri Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{x2y} sebesar 0,385 lebih besar dari pada r_{tabel} sebesar 0,202 pada taraf signifikansi 5%. Ketiga, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendapatan Orang Tua Dan Prestasi Belajar secara bersama-sama dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas III SMA Negeri Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ganda $R_{Y1,2}$ sebesar 0,359 dan nilai F_{hitung} 5,629 yang lebih besar dari F_{tabel} 2,71 pada taraf signifikansi 5%. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmad Gunawan H adalah variabel Prestasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmad Gunawan H dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel Tingkat Pendapatan Orang Tua, tempat penelitian SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini variabel lainnya adalah Tingkat Pendidikan Orang Tua, tempat penelitian di SMA Negeri 1 Kalasan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Susetya Sumarjo pada tahun 1999 tentang Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Prestasi Belajar dan Informasi Tentang Perguruan Tinggi Dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis Dan Manajemen Yogyakarta. Hasil analisis *product moment* ditemukan: (1) ada korelasi

yang positif antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,421, (2) ada korelasi yang positif antara Prestasi Belajar dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,343, (3) ada korelasi yang positif antara Informasi Tentang Perguruan Tinggi dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,563. Hasil analisis ganda tiga prediktor menunjukkan adanya korelasi yang positif antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Prestasi Belajar, Informasi Tentang Perguruan Tinggi secara bersama-sama dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi dengan koefisien korelasi $R_{Y(1,2,3)}$ sebesar 0,652 dan harga $F_{(regresi)}$ sebesar 25,625. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,425 yang berarti 42,5% varians skor Minat Masuk Perguruan Tinggi dapat dijelaskan oleh kombinasi Tingkat Pendidikan Orang Tua, Prestasi Belajar, Informasi Tentang Perguruan Tinggi. Sumbangan masing-masing variabel terhadap Minat Masuk Perguruan Tinggi adalah: Tingkat Pendidikan Orang Tua sebesar 10,8%, Prestasi Belajar sebesar 8,6%, Informasi Tentang Perguruan Tinggi 23,1%. Dengan melihat hasil seperti itu keseluruhan uji analisis mendukung hipotesis yang diajukan. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susetya Sumarjo adalah variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar dengan Minat

Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Susetya Sumarjo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adanya variabel ketiga, yaitu Informasi Tentang Perguruan Tinggi, penelitian dilakukan pada Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini variabel X yaitu Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar tidak ada variabel Informasi Tentang Perguruan Tinggi, penelitian di SMA Negeri 1 Kalasan.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah jenjang pendidikan formal yang berkelanjutan dan pernah ditempuh oleh orang tua siswa. Pendidikan formal adalah pendidikan yang melalui jalur lembaga sekolah dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari pelatihan diluar jalur pendidikan formal.

Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk memprediksi minat seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam mengarahkan minat anaknya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing dan

mengarahkan anaknya untuk melanjutkan studi, dalam hal ini dari SMA ke Perguruan Tinggi.

2. Hubungan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang selama proses pembelajaran, usaha untuk belajar, pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan dalam suatu mata pelajaran yang diujikan melalui tes. Prestasi belajar yang tinggi akan tercermin dari hasil belajar yang baik. Hasil belajar dapat diketahui dari nilai rapor.

Siswa yang berprestasi tinggi akan cenderung berminat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung ingin selalu meningkatkan pengetahuan mereka, dibanding dengan siswa yang prestasi belajarnya belum maksimal.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Banyak faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi, antara lain faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa. Tingkat Pendidikan Orang Tua yang tinggi pasti akan lebih berpengaruh dalam mengarahkan anak-anaknya untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Sedangkan dari faktor Prestasi Belajar Siswa adalah apabila siswa tersebut mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan yang terbukti dengan hasil tes atau ujian yang baik maka prestasi belajarnya dikatakan tinggi. Siswa yang prestasi belajarnya tinggi akan cenderung mempunyai

minat yang besar dalam terus menambah pengetahuan dan keterampilannya. Siswa tersebut juga akan mempunyai usaha yang besar untuk terus berprestasi dan melanjutkan studinya dalam hal ini adalah dari SMA ke Perguruan Tinggi.

Apabila Tingkat Pendidikan Orang Tua mampu mempengaruhi cara berpikir orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk terus menambah pengetahuan dan keterampilannya dan juga didukung dengan prestasi belajar anaknya yang tinggi akan mampu mendorong siswa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Sebaliknya, jika Tingkat Pendidikan Orang Tua tidak mampu mempengaruhi cara berpikir orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk terus menambah pengetahuan dan keterampilannya atau dengan kata lain tidak mendukung anaknya mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya serta anaknya sendiri prestasi belajarnya rendah maka cenderung akan rendah pula minatnya untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah faktor pola pikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2005: 5).

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

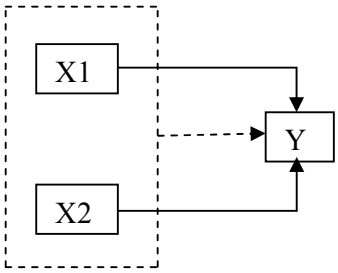

Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X1 : Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua
X2 : Variabel Prestasi Belajar Siswa
Y : Variabel Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi
⟶ : Hubungan secara individual antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi
Hubungan secara individual antara Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi
- - -▸ : Hubungan secara bersama-sama antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa secara bersama-sama dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012.